DIKTAT

PROSA JAWA MODERN

Oleh:
Drs. Afendy Widayat

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2009

DIKTAT

PROSA JAWA MODERN

Oleh:
Drs. Afendy Widayat

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2009

Kata Pengantar

Segala puji syukur dan terima kasih saya panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas segala karunia-Nya sehingga diktat *Sastra Prosa Jawa Modern* ini dapat saya selesaikan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam berbagai fasilitas hingga tersusunnya diktat ini. Semoga Tuhan membalas berlebih atas segala amal baik hamba-Nya. Amien.

Diktat ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam proses belajar-mengajar mata kuliah Prosa Jawa Modern (berkode PBJ 230), yang diikuti mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY. Mata kuliah ini membahas teori sastra Jawa khususnya Prosa Jawa Modern. Substansinya berupa teori tentang struktur berbagai jenis prosa Jawa modern, fungsi-fungsinya dan maknanya.

Diktat ini tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan dari semua pihak yang berkenan menyampaikan saran-sarannya. Untuk itu sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya saya mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan selama saya menyusun diktat ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 29 September 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I KHASANAH SASTRA JAWA 1

A. Pandangan Filosofis sebagai Bingkai Sastra Jawa 1

B. Sastra dan Bahasa Jawa 2

C. Tradisi Alih Bahasa dan Menyalin Teks 4

D. Tradisi Lisan dan Tulisan 5

E. Sang Kawi, Pujangga, atau Pengarang 6

F. Genre Sastra Jawa 12

G. Pendekatan terhadap Sastra Jawa 13

BAB II KHASANAH SASTRA JAWA MODERN 16

A. Jenis-jenis Sastra Jawa Modern Berdasarkan Temanya 17

B. Jenis-jenis Sastra Jawa Modern Berdasarkan Bentuknya 28

BAB III SASTRA PROSA JAWA MODERN 28

A. Sekilas Perkembangan Sastra Prosa Jawa Modern 29

B. Kekhasan Prosa Jawa Modern 33

C. Unsur-unsur Struktur Sastra Prosa Jawa Modern 34

DAFTAR PUSTAKA 49

BAB I KHASANAH SASTRA JAWA

A. Pandangan Filosofis sebagai Bingkai Sastra Jawa

Di atas telah disinggung bahwa karya sastra (Jawa) sedikit atau banyak akan terikat oleh konvensi yang ada pada masing-masing jenis sastra yang bersangkutan. Konvensi yang ada dalam setiap jenis sastra Jawa, tentu saja tidak akan jauh dengan idealisme filosofis yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa pada umumnya, maupun dalam kerangka primordialisme tertentu. Memang tidak mudah menangkap idealisme filosofis Jawa yang mana yang tercermin dalam tiap-tiap jenis sastra, bahkan tiap-tiap teks sastra. Namun demikian, setidak-tidaknya dinamika kebudayaan Jawa secara luas mestinya tetap diacu dalam penciptaan teks-teks sastra baru. Dengan demikian hal itu juga mesti berlaku pada proses pemaknaannya, baik dalam rangka pelestarian konvensi-konvensinya maupun dalam rangka inovasi-inovasinya.

Dengan pandangan di atas, setidak-tidaknya harus ditekankan pengertian adanya pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan besar yang telah masuk dalam eksistensi kebudayaan Jawa dari waktu ke waktu. Adanya budaya animisme-dinamisme sebagai dasar kehidupan budaya nenek moyang, pengaruh budaya Hindu-Budha yang saat ini masih tercermin dalam berbagai cerita wayang purwa, pengaruh budaya Islam yang kemudian tercermin dalam berbagai sastra suluk, sastra tuntunan, wayang menak, dsb., serta pengaruh budaya Barat yang kemudian tampak pada kehidupan sastra Jawa modern, hingga pengaruh kompleksitas nasionalisme yang kemudian memunculkan sastra-sastra Jawa bervisi Indonesia, adalah contoh-contoh yang harus dicermati. Demikian pula pengaruh globalisasi yang pada akhirnya membawa dampak pada berbagai kehidupan berkesenian, termasuk bersastra Jawa.

Menurut A. Teeuw (1984: 101), sastra dan seni selalu berada dalam ketegangan antara aturan dan kebebasan, antara konvensi dan inovasi. Dengan demikian, kehidupan sastra Jawa akan selalu menjadi anak bangsa (Jawa) sekaligus juga menjadi anak jamannya. Artinya, nilai-nilai budaya Jawa yang merupakan hasil perenungan dan pengendapan dari berbagai benturan budaya asli dan asing, sosial dan pribadi perorangan akan selalu mendasari penciptaan karya sastra Jawa, sekaligus juga terjadi tawar-menawar dengan berbagai budaya yang berlaku secara *up to date* di Jawa. Kondisi yang

demikian tidaklah perlu diherankan dalam rangka pertemuan antar pribadi, antara sosial-budaya dalam kehidupan bersastra sekaligus bermasyarakat, bernegara dan mendunia. Oleh karena itu, tidak juga mengherankan bila beberapa waktu yang lalu muncul ketoprak dengan bahasa Indonesia, tetapi secara substantif tetap berisi budaya Jawa secara kental. Sebaliknya, juga muncul karya-karya sastra Jawa yang mencerminkan karya-karya yang berbau postmodernisme, poststrukturalisme atau dekonstruksi, dsb., seperti tampak pada berbagai sastra *cerkak, ketoprak plesetan, dsb.*

Meskipun berbagai pembaharuan telah muncul dalam karya-karya sastra Jawa, namun demikian toh pembaharuan hanya dapat terlihat dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diperbaharui. Oleh karena itu, secara teoritis, karya sastra (Jawa) dan maknanya, mesti harus disikapi dalam hubungannya dengan pandangan filosofis yang membingkainya, yakni falsafah hidup Jawa yang melatarbelakanginya.

B. Sastra dan Bahasa Jawa

Pembicaraan mengenai sastra Jawa, pada dasarnya membicarakan karya sastra yang berbahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun bahasa Jawa baru, dengan latar belakang pengaruh kebudayaan tertentu dan dalam jenis sastra dan bentuk sastra tertentu.

Telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa secara historis atau secara vertikal sastra Jawa menggunakan media bahasa Jawa yang meliputi bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan dan Bahasa Jawa Baru. Sedang secara horizontal, terdapat bahasa standar atau baku dan bahasa dialek tertentu. Dewasa ini setidak-tidaknya terdapat bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta yang dianggap sebagai bahasa standar, bahasa dialek Banyumasan, bahasa dialek Jawa Timuran, dan beberapa kekhasan bahasa di daerah-daerah tertentu. Dalam rangka karang-mengarang, pada umumnya menggunakan bahasa standar, namun juga tidak tertutup kemungkinan penggunaan dialek tertentu sebagai warna lokal (*local colour*) yang memunculkan efek suasana cerita menjadi semakin hidup. Bahkan karya sastra Jawa dengan pengantar dialek tertentu akan memperkaya khasanah sastra Jawa secara umum.

Pada abad ke-16 sebenarnya sudah terdapat tiga jenis bahasa sekaligus, yakni Jawa Kuna, Jawa Pertengahan dan Jawa Modern. Namun demikian hingga kini belum

jelas pemetaannya, di daerah bagian mana atau situasi seperti apa berlaku bahasa Jawa Kuna, berlaku bahasa Jawa Pertengahan atau bahasa Jawa Baru.

Secara umum dapat dikatakan bahwa daerah tertentu memiliki latar belakang budaya tertentu yang sering berbeda dengan daerah lain. Dalam bahasa Jawa hal itu tercermin dalam konsep *desa mawa cara negara mawa tata*, yang berarti 'desa mempunyai tata caranya sendiri-sendiri dan negara juga mempunyai aturan masing-masing'. Bila memungkinkan untuk diketahui bahwa suatu karya sastra berasal dari daerah tertentu dan pada waktu tertentu, maka berbagai hal di dalamnya akan lebih memungkinkan untuk dikaji dalam hubungannya dengan latar belakang budaya daerah yang bersangkutan.

Masing-masing dari ketiga jenis bahasa Jawa di atas, juga memiliki karakteristik yang khas, yang berhubungan dengan karakteristik sosial tertentu dan estetikanya masing-masing. Sebagai misal, bahasa Jawa Kuna, dalam banyak kasus menekankan aspek keindahan (*kalangwan*) dalam hubungannya antara penyair dan karya sastranya dengan raja, dewa dan lingkungan alam, baik alam dalam pola pikir di India maupun di Jawa. Bahasa Jawa Pertengahan, pada beberapa hasil sastra *kidung* tampak menekankan aspek historis dan penokohan pahlawan-pahlawan tertentu, serta kondisi lingkungan sosial di Jawa terutama dari Kerajaan Majapahit. Sedang pada bahasa Jawa Baru, sebagiannya merupakan penulisan kembali karya-karya sastra lama, sebagiannya lagi merupakan karya baru yang bernuansa Islami atau lingkungan sosial pada jaman Pesisiran, atau karya-karya jaman Mataram. Sebagian lagi merupakan karya modern yang telah mendapat pengaruh Barat dengan menekankan kehidupan keseharian.

Yang perlu juga dicatat adalah bahwa dalam bahasa Jawa Baru ditekankan adanya *undha-usuk*, yakni tataran kebahasaan dalam hubungannya dengan status pembicara terhadap orang yang diajak berbicara. Dalam konteks sosial, penggunaan bahasa jawa Baru telah membantu pengkajian sastra untuk merekonstruksi struktur sosial yang ada dalam karya sastra dalam hubungannya dengan struktur sosial yang sesungguhnya dalam realitas kehidupan orang Jawa.

Di samping hal-hal di atas, dalam hubungannya dengan jenis karya sastra Jawa, sering kali dijumpai jenis-jenis sastra Jawa tertentu yang banyak menekankan penggunaan bahasa Jawa tertentu pula. Dalam sastra wayang, misalnya, meskipun

muncul dengan bahasa Jawa Baru pada dekade belakangan, namun penggunaan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan masih relatif dominan. Dalam sastra *suluk* atau *wirid* dan sastra Islami lainnya, termasuk sastra Pesisiran, tentu saja penggunaan bahasa dengan pengaruh bahasa Arab akan tampak dominan. Sedang dalam sastra Jawa yang berjenis novel, novelet cerpen (*cerkak*), geguritan, dan sandiwara modern, penggunaan bahasa Jawa Baru sehari-hari tampak paling dominan.

Dalam hubungannya dengan bentuk puisi *tembang*, khususnya *tembang macapat*, di sana-sini banyak menggunakan kosa kata yang disesuaikan dengan kepentingan kaidah *tembang* yang bersangkutan, sehingga pada umumnya banyak menggunakan kosa kata bahasa yang khas untuk *tembang*. Sebagai contoh kata Mataram sering diganti dengan kata Mentawis atau Matarum atau Ngeksiganda demi mendapatkan bunyi vokal akhir baris (*guru lagu*) atau jumlah suku kata pada baris tertentu *(guru wilangan*) yang sesuai.

Dalam hubungannya dengan pengkajian dan pemaknaan sastra, khususnya sastra Jawa, tentu saja hal-hal di atas tidak boleh diabaikan, mengingat makna karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sejarah karya sastra yang bersangkutan, termasuk sistem kebahasaan masing-masing. Meskipun demikian, pengungkapan tentang latar belakang sejarah karya sastra bukanlah hal yang sederhana dan menjadi persoalan tersendiri dalam sejarah sastra Jawa, karena berbagai kendala yang melekat pada karakteristik jenis-jenis sastra Jawa tertentu.

C. Tradisi Alih Bahasa dan Menyalin Teks

Dalam kehidupan khasanah sastra Jawa, masalah penciptaan sastra juga diwarnai oleh tradisi alih bahasa dan tradisi menyalin teks. Tradisi alih bahasa adalah tradisi menterjemahkan teks, yakni terjadi khususnya pada penerjemahan teks-teks sastra berbahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa Kuna, Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru, bahasa Melayu ke bahasa Jawa Baru, dsb. Tradisi menyalin teks bisa terjadi dari huruf Jawa ke huruf Jawa, dari huruf Arab ke huruf Jawa, dari huruf Arab ke huruf Latin, dari huruf Jawa ke huruf Latin, atau sebaliknya dari huruf Latin ke huruf Jawa.

Yang menjadi catatan dalam rangka teori sastra Jawa adalah bahwa dalam kedua tradisi tersebut di atas sering terjadi empat macam hasil, sebagai berikut. Pertama, penerjemah atau penyalin sangat mampu dan setia menerjemahkan atau menyalin,

sehingga hasilnya sama dengan teks induknya. Kedua, penerjemah atau penyalin mampu dan setia menerjemahkan atau menyalin, tetapi oleh karena faktor manusiawi, terjadi kesalahan dan hasilnya berbeda dengan teks induknya. Ketiga, penerjemah atau penyalin memang sengaja membuat terjemahan atau salinannya berbeda dengan teks induknya, oleh karena tujuan tertentu. Keempat, penerjermah atau penyalin kurang atau tidak mampu melaksanakan tugasnya, sehingga hasilnya berbeda dengan teks induknya.

Dengan kejadian tersebut, menjadikan teks-teks sastra Jawa sebagai ladang luas dan subur bagi pengkajian filologi.. Hasil dari pengkajian tersebut, di samping mendapatkan teks aslinya, mendapatkan teks edisi kritis, juga menghasilkan pengetahuan tentang visi dan misi penerjemah atau penyalin. Dalam rangka pemaknaan karya sastra, sangat mungkin didapatkan makna-makna yang baru dari teks terjemahannya atau teks salinannya, yang berbeda dengan makna dari teks aslinya. Dalam hubungannya dengan hal di atas, Teeuw (1984: 216) mencatat bahwa dalam sastra Jawa proses saduran atau penjarwaan, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta, perlu mendapatkan perhatian yang serius, yakni dalam rangka resepsi sastra, karena akan memberi sumbangan yang sangat penting terhadap sejarah sastra dan lebih luas pada pengetahuan mengenai konteks sosio-budaya tertentu.

D. Tradisi Lisan dan Tulisan

Dalam tradisi sastra Jawa, seperti juga tradisi-tradisi yang lain, di samping dalam tradisi tulis, juga diwarnai tradisi penyebaran sastra melalui tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan tradisi yang ditularkan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Dalam tradisi sastra Jawa, mungkin semula tradisi lisan sangat dominan, mengingat lemahnya penguasaan tradisi tulis pada suatu masa tertentu. Namun demikian pada masa-masa selanjutnya, antara tradisi lisan dan tulisan berjalan bersama, sehingga sering sekali terjadi saling mempengaruhi. Sebagai contoh, tradisi wayang purwa dan seni kethoprak, yang semula lebih berkembang dalam tradisi lisan, akhirnya juga berkembang dalam tradisi tulis. Namun demikian sebagian hasil sastra tulis kemudian juga berkembang dalam tradisi lisan, seperti tradisi wayang purwa dan kesenian kethoprak tersebut.

Tradisi lisan memiliki karakteristik luwes, sangat mampu menyesuaikan situasi dan kondisi di mana ia berkembang. Oleh karena itu perubahan demi perubahan bisa terjadi begitu saja dengan cepatnya. Hal ini berbeda dengan tradisi tulisan yang mencatat segala yang ada dengan lebih statis, bisa dibaca dalam kondisi yang relatif sama dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain tradisi tulis telah membakukan eksistensi teksnya. Apabila suatu tradisi lisan berkembang dalam bentuk tulisan maka pada saat pertama penulisan itu, berbagai perubahan yang telah terjadi dalam tradisi lisan sebelumnya, menjadi tertulis dan cenderung menjadi baku. Dengan demikian dalam tradisi tulis semacam ini dapat menjadi semacam titik-titik stasioner perubahan.

Dalam sastra Jawa hal tersebut mungkin juga terjadi pada persebaran teks-teks sastra tertentu, khususnya pada lakon-lakon wayang purwa dan dongeng-dongeng atau legenda-legenda tertentu. Dengan demikian perlu dicermati lebih jauh, pemaknaan karya sastra Jawa dalam hubungannya dengan persebaran melaui tradisi lisan dan tulisan yang telah saling mempengaruhi.

E. Sang Kawi, Pujangga atau Pengarang Sastra Jawa

Penamaan pujangga atau pengarang pada dasarnya dibedakan dalam kemampuannya, masa hidupnya, dan popularitasnya. Pujangga hidup pada jaman kekuasaan para raja Jawa. Khususnya dalam sastra Jawa Kuna, penyair biasa disebut Sang Kawya atau Ra Kawi atau Sang Kawi, sedang lembaganya sering disebut Para Kawi yang mungkin bisa disejajarkan dengan 'Jawatan Kebudayaan dan Kesusasteraan'. Istilah *kawi* sendiri bisa berarti 'seorang penyair' tetapi juga bisa berarti lebih luas, yakni 'seseorang yang mahir atau mempelajari buku-buku' atau 'seseorang yang mahir dalam kitab-kitab suci' (Zoetmulder, 1983: 184-186).

Dalam istilah Jawa, pujangga juga sering disebut *kawitana, kawiwara*, atau *kawiswara*. Menurut Padmosoekotjo (tt, jld I: 13) dan Padmawarsita (dalam Serat Ranggawarsita, Cod. Or. 6467: 12), pujangga harus memiliki delapan macam kemampuan, yakni sebagai berikut.

1). *Paramengsastra*, yakni ahli dalam bidang sastra dan bahasa, menguasai tentang bunyi, rasa dan makna bahasa sastra.

2). *Paramengkawi*, yakni ahli mencipta sastra atau mengarang, terutama dalam

penggunaan bahasa Kawi (Bahasa Jawa Kuna dan bahasa yang sering dipakai oleh para Pujangga yang sering disebut Kawi Miring).

3). *Awicarita*, yakni pandai mendongeng atau bercerita dengan menarik dan dapat menjadi pedoman hidup manusia.

4). *Mardawa lagu*, yakni pandai dan halus dalam hal membuat tembang dan gendhing.

5).*Mardawa basa*, atau *mardi basa* yakni pandai menggunakan bahasa yang menyenangkan, yang menyentuh perasaan, membangkitkan rasa kasih, dan sebagainya.

6). *Mandraguna*, yakni ahli dalam cipta sastra dan dalam hubungannya dengan hal kesaktian dan supranatural.

7). *Nawung kridha*, yakni halus budi dan perasaannya hingga mampu membaca perasaan orang lain.

8). *Sambeguna*, yakni bijaksana atau baik budi.

Dalam hal kata pujangga, ada kemungkinan berasal dari kata *empu janggan* yang berarti 'tuan guru' seperti yang terdapat dalam kitab Pararaton yang antara lain menyebutkan *Empu Janggan ing Sagenggeng* yang berarti 'tuan guru di Sagenggeng' (Asia Padmopuspito, tt: 18). Namun dimungkinkan juga berasal dari bahasa Sansekerta, yakni kata *bhujangga* yang berarti 'ular' atau 'naga'. Tidak mengherankan bahwa tanda tangan R. Ng. Ranggawarsita pada beberapa naskah asli karyanya, berupa gambar seekor naga atau menyerupai naga. Ranggawarsita sendiri memang menyebut dirinya sebagai pujangga. Hal ini antara lain disebut dalam karyanya *Serat kalatidha* pada bait I pupuh Sinom, sebagai berikut.

*Wahyaning harda rubeda / **Ki Pujangga** amengeti / mesu cipta mati raga / mudhar warananing gaib / ananira sakalir / ruweding sarwa pekewuh / wiwaling kang warana / dadi badhaling Hyang Widdi / amedharken paribawaning bawana.*

Oleh karena kraton, khususnya Istana Kasunanan Surakarta tidak mewisuda pujangga lagi setelah Ranggawarsita, konon pada umumnya kalangan pengamat sastra Jawa juga menyebutkan bahwa pujangga terakhir adalah R.Ng. Ranggawarsita, dan setelah itu orang sering hanya menamakan sebagai pengarang saja. Adapun, saat ini kata pengarang sering dibubuhkan untuk menyebutkan nama pengarang sastra Jawa Modern atau sastra Jawa *gagrag anyar*.

Kusumadilaga menulis *Serat Bale Si Gala-gala, Jagal Bilawa, Kartapiyoga (Endhang Werdiningsih), Jaladara Rabi, Kurupati rabi, Serat sastramiruda,* dan *Serat Partadewa*

Setelah abad XX, antara lain tercatat para penulis sebagai berikut. Ki Padmasusastra menulis *Tatacara, Pathibasa, Paramabasa, Warnabasa, Urabsari, Durcaraharja, Rangsang Tuban, Kandhabumi, Kabar Angin*, dan *Prabangkara.*

M. Ng. Mangunwijaya menulis *Purwakanthi, Trilaksita, Jiwandana, Asmaralaya, Lambangpraja,* dan *Wuryalocita.* R Ng. Sidupranata menulis *Sawursari.* Ng. Sastrakusuma menulis *Dongeng Kuna.* R. T. Tandhanagara menulis *Pepiling* dan *Baruklinthing.* M. Suryasuparta (K.G. Mangkunegara VII) menulis *Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Negari Walandi*, dan *Serat Pakem Pedhalangan Ringgit Purwa.* R.M. Sulardi menulis *Serat Riyanta.* Bratakesawa menulis *Candrasangkala.* Wiradad menulis *Calonarang.* M. Sukir menulis *Abimanyu Kerem.* Sastrasutarna menulis *Bancak Dhoyok Mbarang Jantur.* Mas Sumasentika menulis *Buta Locaya.* (Padmosoekotjo, t.t, jld. II: 152-153). Mengenai para pengarang dan hasil karya sastra Jawa modern, agar lebih lengkap dapat dilihat juga dalam J.J. Ras, (1979: 1-30).

Khususnya pada karya sastra Jawa Kuna, Jawa Pertengahan dan beberapa karya sastra Jawa Baru yang termasuk tua (hingga karya Jaman Mataram), ditemukan naskah-naskah sastra yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Hal ini sebagiannya mungkin merupakan kesengajaan pengarang yang memang tidak mau menyebutkan atau mencantumkan namanya pada karya sastranya itu. Namun demikian sebagiannya mungkin pada bagian-bagian yang biasanya untuk menyebutkan nama pengarangnya, telah rusak dan tak terbaca lagi.

Dalam tradisi kepenulisan karya sastra Jawa, disamping pujangga dan pengarang, seperti telah disinggung di atas, masih ada lagi yakni penulis, penyalin atau penurun atau penerjemah, karena terdapat tradisi penyalinan teks dan terdapat tradisi penulis sebagai suruhan raja atasannya. Dalam sejarah sastra Jawa banyak sekali hasil karya sastra yang merupakan salinan atau turunan atau saduran atau terjemahan (*jarwa*) dari teks-teks sastra yang sudah ada sebelumnya. Namun ada juga yang mengarang atau menyalin dalam rangka suruhan pihak lain. Dalam hal menyalin, sebagian penyalin bersikap sangat setia dalam mempertahankan keaslian teks sehingga perbedaan teks asli dengan salinannya sedikit. Namun demikian sebagian yang lain bersikap kritis dengan

menghapus, merubah atau mengganti sebagian teks yang disalinnya, sebagai tanggapan terhadap teks yang disalinnya.

Dalam tradisi sastra lisan Jawa yang ditularkan dari mulut ke mulut, hampir semua karya sastra lisan akhirnya tidak diketahui siapa pengarangnya (*anonim*). Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, karya tersebut menjadi milik bersama masyarakat Jawa tetentu atau masyarakat Jawa pada umumnya. Kemungkinan kedua, muncul sebagai cerita lisan dari mulut-ke mulut bahwa suatu hasil sastra adalah karya tokoh masyarakat tertentu. Sebagai contoh, hingga sekarang jenis-jenis Tembang Macapat tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, namun telah menjadi legenda bahwa beberapa jenis Tembang Macapat merupakan hasil ciptaan para wali atau raja tertentu. Tradisi untuk tidak menyebutkan nama pengarang bahkan lalu menjadi ciri khas sastra lisan, khususnya sastra lisan Jawa.

Berbeda dengan hal itu, dalam sastra tulis banyak yang dengan sengaja menuliskan namanya, yang dalam tradisi Jawa disebut sastra *miji*, atau milik pribadi tertentu.

Dalam hal nama pengarang, ada nama asli dan bukan. Sejumlah pengarang mencoba mengabadikan namanya justru melalui nama samaran. Nama samaran, pada karya sastra Jawa Modern yang berbentuk prosa, pada umumnya dituliskan secara jelas, meskipun itu bukan nama sebenarnya.

Teknik pemilihan nama samaran sangatlah beragam. Namun demikian sebagiannya masih memungkinkan dikaitkan dengan nama aslinya. Ada yang memilih nama samaran dari suku-suku kata awal dari nama aslinya, misalnya Suhawi, nama aslinya Suwanda Hadi Wijana (penulis *Rumpakan Suruping Srengenge*, dan *Barabudur*). Ada yang memilih kata terakhirnya, misalnya Srini, nama aslinya Kusrini (penulis *Larasati Modern*). Any Asmara adalah bernama asli Ahmad Ngubaeni Ranusastraasmara (penulis produktif novel Jawa) . Jayadinama, nama aslinya Jayadiguna. Liasmi bernama asli Ismail (penulis cerpen Jawa *Anak Kuwalon*). Nama M.W Asmawinangun, banyak yang menerka itu sebagai nama samaran dari M. Ng. Mangun Wijaya (kata *asmawinangun* berarti 'nama samaran'). St. Iesmaniasita, nama lengkapnya Sulistyautami Iesmaniasita (penulis *geguritan* dan cerpenis Jawa). Kamajaya, nama aslinya Karkana Partakusuma. Poerwadhie Atmodihardjo menggunakan banyak nama

samaran, seperti Hardja Lawu, Ki Dhalang Dhengklung, Laharjingga, Prabasari, Habramarkata, Sri Ningsih, Sri Djuwarisah, Abang Istar, Kenthus, dsb. Soebagio Ilham Notodidjojo sering menggunakan nama samaran SIN atau Pak SIN, Satrio Wibowo, Anggajali, Damayanti dan Endang Murdiningsih. Soenarno Sisworahardjo menggunakan nama samaran Soesi, S.S., S. Sisworahardjo. Dan sebagainya.

Suatu tradisi dalam bentuk puisi, khususnya dalam bentuk *tembang*, sering kali pengarang mencantumkan nama aslinya maupun nama samarannya, melalui cara penulisan yang disandikan, yakni dengan cara yang dikenal dengan sebutan *sandi asma*. Kata *sandi* atau *sandya* semula berarti 'sambung'. Kata *sandyakala* berarti 'penyambung waktu, yakni antara siang dengan malam'. Namun demikian pada akhirnya kata *sandi* juga berarti 'samar' atau 'tersamar' atau 'rahasia'. Kata *asma* berarti 'nama'. Jadi *sandiasma* maksudnya nama yang tersamar (Padmosoekotjo, tt, jld II: 128). Cara-cara penulisan *sandi asma*, antara lain sebagai berikut.

F. Genre Sastra Jawa

Dalam sastra Jawa, telah tercatat sejarah yang panjang mengenai penulisan bentuk prosa, yang dimulai dari bahasa Jawa Kuna yakni semenjak adanya sastra Jawa Kuna prosa. Dalam bahasa Jawa Baru tercatat berbagai bentuk *gancaran* dalam berbagai ragam isi cerita, mulai dari karya-karya historis faktual termasuk laporan kisah perjalanan, historiografi tradisional (karya-karya babad), hingga karya fiksi murni yang disebut dongeng.

Dalam sastra Jawa terdapat bentuk-bentuk yang mesti perlu lebih dicermati, dalam rangka klasifikasi jenisnya, yakni antara lain jenis-jenis sastra yang menggunakan *basa rinengga* (bahasa indah), seperti halnya bahasa protokoler, *panyandra*, sastra dalam pedalangan, dsb., yang dari sisi tertentu bersifat prosais sekaligus puitis (prosa liris), bahkan juga dalam bentuk dialog-dialog drama tertentu yang bersifat klise stereotip.

Dalam sastra Jawa Kuna terdapat bentuk prosa, baik yang berbahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Pertengahan. Disamping itu juga terdapat dua bentuk puisi, yakni *kakawin* dan *kidung*. *Kakawin* berbahasa Jawa Kuna dengan metrum hasil pengaruh dari metrum-metrum di India, sedangkan *kidung* bermetrum asli Jawa dan berbahasa Jawa Pertengahan.

Dalam sastra Jawa Modern tampak pembagian tersebut (prosa, puisi dan drama) banyak diikuti oleh para pengarang. Tidak mengherankan bila banyak bermunculan buku-buku antologi sastra Jawa yang berisi masing-masing jenis tersebut secara terpisah satu dengan jenis lainnya. Misalnya dalam sastra Jawa bermunculan antologi puisi Jawa modern *(geguritan)*, yakni antara lain, *Kristal Emas* (1994), *Mantra Katresnan* (2000), *Kabar Saka Bendulmrisi* (2001), *Pagelaran* (2003), dsb. Yang berjenis prosa antara lain bermunculan antologi *cerkak* (cerita pendek Jawa), yakni antara lain *Kalimput ing Pedut* (1976), *Niskala* (1993), *Bandha Pusaka* (2001), dsb. Sedang yang berjenis drama muncul antologi seperti *Gapit* (1998), *Gong* (2002), dsb.

Dari segi kebahasaannya, seperti telah disinggung di atas, sastra Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yakni sastra Jawa Kuna (*kakawin* dan prosa Jawa Kuna), sastra Jawa Pertengahan (*kidung* dan prosa Jawa Pertengahan), dan Sastra Jawa Modern (prosa Jawa modern, dan puisi *tembang, geguritan*, dsb), serta drama Jawa modern.

Dari segi sarana penuangan idenya atau sarana sosialisasinya, di samping sastra tulis, sastra Jawa juga mengenal bentuk sastra lisan. Pada perkembangannya, banyak sastra tulis yang kemudian berkembang dalam bentuk sastra lisan. Hal ini misalnya, dalam sastra pedalangan yang pada mulanya menggunakan sumber tertulis *Mahabharata* dan *Ramayana*, atau buku-buku *pakem* pedalangan, kemudian dilisankan dalam bentuk pergelaran oleh dalang. Sebaliknya, juga banyak sastra lisan yang kemudian berkembang dalam bentuk sastra tulis. Hal ini misalnya juga terjadi dalam sastra pedalangan yang bermula dari pergelaran wayang lalu ditulis dalam bentuk *pakem* (tuntunan) atau bentuk yang lain.

Berdasarkan tema atau isi permasalahannya, sastra Jawa mengenal beberapa jenis, antara lain sastra *babad*, sastra *niti*, sastra *suluk*, sastra *wayang*, *primbon*, *Menak*, *Panji*, dan sebagainya. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab berikutnya.

G. Pendekatan terhadap Karya Sastra Jawa

Dari segi latar belakang munculnya karya sastra, suatu karya sastra berhubungan dengan tradisi atau budaya masyarakat yang melatar belakanginya. Dalam hubungannya dengan sejarah kebudayaan, sastra Jawa telah mendapatkan pengaruh dari berbagai

kebudayaan asing, yakni kebudayaan Hindu dan Budha, kebudayaan Islam, pengaruh kebudayaan bangsa Barat, hingga jaman kemerdekaan.

Dalam perkembangannya, sastra Jawa telah melalui kurun waktu yang panjang, yakni setidak-tidaknya, kurun waktu berlakunya bahasa Jawa Kuna, penggunaan bahasa Jawa Pertengahan (Jawa Tengahan), hingga berlakunya bahasa Jawa baru sekarang ini. Oleh karena itu, periodisasi sastra Jawa, secara garis besar dimulai dari sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, yang banyak diwarnai oleh kebudayaan Hindu dan Budha; sastra Jawa jaman Islam yang juga diwarnai oleh kebudayaan Islam; dan sastra Jawa Modern yang diwarnai oleh kebudayaan modern. Tentu saja berbagai pengaruh ini masih dapat ditemukan jejaknya sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada jenis-jenis sastra Jawa dan dengan berbagai bentuknya masing-masing. Oleh karena itu keilmuan sejarah sastra, khususnya sejarah sastra Jawa, sangat diharapkan menyumbangkan kontribusinya secara memadahi.

Dalam hubungannya dengan karya sastra itu sendiri, karya sastra harus dipandang sebagai suatu struktur yang bermakna. Dalam hal ini, meskipun penekanannya pada struktur karya sastra yang cenderung otonom, namun seperti halnya pada pembicaraan teori-teori pada keilmuan lain, ciri-ciri khas yang melekat pada jenis karya sastra Jawa, perlu mendapatkan perhatian tersendiri dalam rangka pembicaraan mengenai unsur-unsur sastra Jawa, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik karya sastra yang bersangkutan.

Struktur sastra Jawa Kuna *kakawin* pada umumnya, tentu berbeda eksistensinya dengan struktur sastra Jawa Pertengahan *kidung*, dan juga berbeda lagi dengan struktur karya sastra Jawa modern *geguritan*; meskipun ketiganya itu dapat dikategorikan sebagai kelompok puisi. Struktur sastra Jawa Kuna dan Pertengahan yang berkonteks Hinduisme tentu berbeda dengan struktur sastra Jawa Baru Pesisiran yang berkonteks Islami, struktur sastra suluk yang banyak bernuansa Islam-kejawen dan tentu juga berbeda dengan struktur sastra pada jenis-jenis sastra Jawa modern yang telah mengadopsi pengaruh kebudayaan Barat. Dengan demikian kompleksitas keilmuan tentang struktur karya sastra Jawa juga harus dipahami dalam kerangka pemetaan secara menyeluruh, khususnya eksistensi masing-masing karya sastra itu sendiri dan dalam hubungannya dengan pemaknaan struktur yang lebih luas, yakni dalam hubungannya dengan kebudayaan Jawa.

Dalam hubungannya dengan pengarang dan proses penciptaan karya sastra, berbagai pandangan hidup hingga tata cara kehidupan keseharian pengarang berpengaruh terhadap terciptanya karya sastra, baik disadari atau pun tidak. Pandangan hidup pengarang dianggap sebagai dasar yang menentukan makna karya sastra. Proses penciptaan karya sastra didasari oleh sejarah kehidupan serta visi dan misi pengarang. Hal seperti inilah yang sering memunculkan pandangan bahwa pemaknaan karya sastra dianggap salah karena tidak sesuai dengan apa yang menjadi maksud pengarang. Tentu saja hal seperti ini harus dikaji secara lebih jauh lagi, mengingat kehidupan yang dilalui oleh pengarang yang sering kali sangat dinamis, bahkan jauh berbeda dari waktu ke waktu. Kehidupan pengarang dengan segala pandangan hidupnya yang berlaku pada para kawi tentu sangat berbeda dengan pandangan hidup para pujangga pada masa Kerajaan Islam di Jawa, berbeda lagi dengan pandangan hidup para sastrawan Islami di Pesisiran, apalagi dengan pandangan hidup para pengarang dan sastrawan Jawa modern yang tercermin pada jenis novel Jawa modern, geguritan atau jenis-jenis sastra Jawa *gagrag anyar* lainnya. Bahkan sesama pengarang sastra Jawa modern, juga harus diperhatikan latar belakang masing-masing.

Pendekatan dari segi pengarang ini juga mendapat sandungan permasalahan dalam momen-momen kehidupan sastra Jawa. Dalam hal ini, antara lain dengan adanya sejumlah besar karya sastra Jawa yang belum atau tidak akan pernah diketahui lagi siapa pengarangnya, baik dalam sastra tulis, apa lagi dalam bentuk sastra lisan. Kendala dan sandungan lainnya, misalnya ditemukan dalam bentuk tradisi menulis karya sastra yang didasari oleh perintah raja atau pesanan dari pihak-pihak tertentu, yang boleh jadi bersifat menafikan pandangan hidup pengarang. Tekanan politik penguasa tertentu, mungkin akan menyamarkan atau bahkan menghilangkan semua ciri kebanggaan pengarang-pengarang tertentu.

Namun demikian juga tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan mengungkapkan pandangan hidup pengarang akan sangat menyumbangkan kontribusinya yang berupa berbagai pemikiran yang mendasari pemaknaan karya sastra khususnya, dan pada gilirannya akan menyumbangkan kontribusinya pada keilmuan teori sastra Jawa secara umum.

Dalam hubungannya dengan sidang pembaca, makna karya sastra dianggap menjadi hak pembaca untuk menafsirkannya. Dalam hal ini pembaca dapat berdiri sebagai pribadi seorang pembaca, namun sekaligus latar belakang sosial budaya kehidupan pembaca dapat berpengaruh terhadap pemaknaan karya sastra. Dengan demikian berbagai pemaknaan karya sastra dapat dianggap sah dan benar adanya, meskipun dari waktu ke waktu pemaknaan itu cenderung berubah-ubah.

Pada kenyataannya, berbagai nuansa pemaknaan yang berbeda-beda justru akan menambah kemungkinan-kemungkinan obyektifitas dan generalitas nilai-nilai yang terkandung pada suatu karya sastra.

Pandangan-pandangan kritikus postmodernisme, poststrukturalisme, dekonstruksi dan sebagainya, telah mewarnai wacana-wacana pemaknaan karya sastra secara berbeda, namun sekaligus memperkaya kesadaran adanya nilai-nilai lain dalam suatu karya sastra. Dalam sastra Jawa tradisional, misalnya pada karya sastra fiksi-historis, seperti cerita Pembayun dan Mangir Wanabaya, cerita Minak Jingga dan Kencana Wungu, cerita Rara Mendut dan Tumenggung Wiraguna, dsb. Pernah mendapatkan sorotan yang berbeda dari pemerhati-pemerhati yang dekonstruktif. Mangir Wanabaya yang secara tradisi sering disudutkan keberadaannya sekali waktu mendapat perhatian khusus tentang keberanian dengan kebenaranya. Minak Jingga yang secara tradisi disudutkan sebagai pihak pemberontak, sekali waktu muncul sebagai protagonis yang benar dan berani menagih janji dari Ratu Kencana Wungu. Tumenggung Wiraguna yang secara tradisi disudutkan sebagai tokoh yang bengis, dapat ditampilkan sebagai sosok yang kebapakan dan sekedar mempertahankan prestise dan prestasinya, dsb. Semuanya itu justru dapat menjadi acuan-acuan baru dalam membuka nuansa-nuansa makna karya sastra dari pendekatan pembaca.

Namun demikian dalam hubungannya dengan teori sastra Jawa tentu saja hal itu haruslah dilalui dengan filter-filter obyektif dan mengeliminir pandangan-pandangan subyektif demi mendapatkan teori yang lebih universal, sekaligus menorehkan catatan-catatan spesifik pada karya-karya sastra tertentu, yang pada gilirannya juga dapat menawarkan makna-makna manusiawi dari karya sastra.

Teori sastra Jawa, setidak-tidaknya harus menyangkut keempat ranah teori tersebut di atas, sehingga dapat dikembangkan menuju konsep-konsep yang lebih dalam, lebih spesifik pada klasifikasi tertentu, mulai dari struktur *bleger* karya sastra hingga

pada ranah filosofi sastra. Pada kenyataannya keluasan materi teori sastra Jawa itu menuntut pengalaman jiwa setiap pemerhati sastra Jawa sehingga mampu menjangkau setidaknya teori yang bersifat mendasar dan sekaligus menyeluruh.

BAB II. KHASANAH SASTRA JAWA MODERN

Secara umum dapat dikatakan bahwa sastra Jawa Modern ialah karya sastra yang menggunakan media bahasa Jawa Baru (dalam istilah lain sering disebut juga bahasa Jawa Modern). Pada umumnya karya sastra ini juga dihasilkan oleh masyarakat yang berbahasa Jawa Baru yang pada saat ini, secara geografis politis termasuk dalam propinsi Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Meskipun di antara daerah-daerah tersebut berlaku bahasa Jawa Baru yang bersifat dialektis, namun secara umum ciri pengenalnya tidak jauh berbeda. Penggunaan bahasa Jawa Baru pada umumnya dapat dibatasi pada waktu setelah masuknya pengaruh Islam di Jawa, sehingga sebagian ciri-ciri lunguistiknya diwarnai oleh pengaruh bahasa Arab dan budaya Islam.

Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* (1952) menyatakan bahwa ketika Majapahit berada di puncak kejayaan, sedikit orang Islam telah masuk di Jawa. Ketika Majapahit mulai rapuh karena banyak terjadi pemberontakan, Islam di Jawa mulai maju. Menurut Zoetmulder (1983: 25) akhir masa berlakunya bahasa Jawa Kuna (dan Jawa Pertengahan), dalam bentuk percakapan, ditandai oleh runtuhnya Majapahit dan mulai masuknya pengaruh Islam. Pada tahun 1512, kerajaan Daha mengirimkan perutusan ke pihak portugis. Kerajaan ini masih merupakan kerajaan Hindu-Jawa, namun beberapa saat kemudian kerajan ini lenyap. Tinggallah kerajaan kecil diujung pulau Jawa yakni di Blambangan yang masih merupakan kerajaan Hindu Jawa. Pada akhir abad ke-17 kerajaan itu pun musnah dan digantikan oleh penguasa-penguasa Islam. Ini menandakan tamatnya sastra Jawa Kuna yang selama enam abad mewujudkan kebudayaan Hindu Jawa. Dengan demikian secara praktis bahasa Jawa Baru mulai berlaku, dan khasanah sastra Jawa modern mulai berkembang.

Poerbatjaraka membicarakan sastra Jawa pada jaman Islam mulai dari *Het Boek van Bonang*. Namun demikian juga dinyatakan bahwa *Het Boek van Bonang* tersebut

masih menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Dengan demikian tidak semua karya sastra Jawa yang mendapat pengaruh Islam merupakan karya sastra Jawa Modern. Namun ada kemungkinan yang menggunakan bahasa Jawa Pertengahan relatif Jaman Islam awal. Mungkin juga di daerah-daerah tertentu yang ketika itu, Bahasa Jawa Baru telah berlaku menjadi bahasa sehari-hari, namun belum lazim dipergunakan untuk bahasa sastra.

A. Jenis-jenis Sastra Jawa Modern Berdasarkan Temanya

Bila ditinjau dari segi isi pembicaraan atau tema-temanya, karya sastra Jawa Modern, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni antara lain *babad, niti, wirid, wayang menak, panji, novel* dan *cerkak, jagading lelembut, dongeng,* biografi, kisah perjalanan, *primbon* dsb. yang bisa dijelaskan sebagai berikut.

1. Babad.

Kata *babad* semula berarti 'menebas dengan pisau besar'. Dalam hubungannya dengan jenis sastra *babad*, agaknya kata *babad* dipergunakan secara lebih sempit, yakni 'menebangi pepohonan di hutan atau membuka hutan untuk dijadikan daerah pemukiman'. Kata ini mengingatkan pada lakon dalam cerita wayang purwa, yakni *Babad Alas Wanamarta*, yang bermakna membuka hutan Wanamarta untuk dijadikan kerajaan Indraprasta.

Sastra *babad* pada umumnya berisi tentang sejarah lokal yang ditulis dengan cara pandang tradisional, sehingga dibumbui dengan berbagai cerita yang bersifat pralogis atau bahkan bersifat fiktif dan simbolik. Di dalamnya sering kali berisi genealogi, mitologi, legenda, cerita orang suci, kesaktian dan kekebalan tubuh terhadap senjata tajam, ramalan, mimpi, wahyu, dsb. yang dari segi logika sering kali tidak masuk akal.

Babad sering ditulis dalam bentuk puisi (*tembang*), namun membentangkan bentuk kisahan atau naratif. Sebagian kecil saja karya sastra babad yang berbentuk prosa. Judul-judul sastra *babad* biasanya berhubungan dengan nama tempat, daerah, kerajaan, nama suatu kejadian atau peristiwa yang monumental, dsb. atau berhubungan dengan tokoh besar terentu. Yang berhubungan dengan nama tempat yakni antara lain: *Babad pajajaran, Babad Majapahit, Babad Mataram, Babad Tanah Jawi, Babad Pakepung, Babad Clereng, Babad Lowano*, dan *Babad Giyanti.* Yang berhubungan dengan suatu

kejadian, antara lain: *Babad Perang Sepei, Babad Bedhah Ngayogyakarta, Babad Palihan Nagari*, dan *Babad Pacina.* Yang berhubungan dengan nama tokoh antara lain *Babad Dipanegara, Babad Mangir, Babad Ajisaka, Babad Surapati, Babad Trunajaya*, dsb.

2. *Niti* atau *Wulang* atau *Pitutur.*

Kata *niti* berasal dari bahasa Sansekerta yakni akar kata *ni* yang berati 'menuntun'. *Niti* berarti 'tuntunan'. Jenis sastra *niti* berisi tentang ajaran atau *wulang* atau *pitutur* ke arah kebaikan, antara lain tentang etika atau moral, tatacara atau upacara tradisi tertentu, sikap dan sifat-sifat seseorang dalam menghadap atau mengabdi pada raja atau penguasa, orang tua, dsb. Sastra *niti* kebanyakan juga ditulis dalam bentuk tembang, namun demikian juga ada yang berbentuk prosa.

Pada umumnya judul *niti* mempergunakan kata *niti, wulang, sasana*, atau *sana.* Banyak sastra *niti* ditulis dalam bentuk puisi *tembang.* Judul-judul sastra niti antara lain: *Serat Niti Sruti* (berangka tahun 1534 AJ), *Serat Niti Praja* (1641 AJ), *Serat Sewaka* (1699 AJ), *Serat Wulang Reh* (bersengkalan *tata guna swareng nata* atau 1735 AJ), *Serat Nitisastra* atau *Panitisastra* (bersengkalan *nem catur gora ratu* atau 1746 AJ), *Serat Sanasunu* (bersengkalan *sapta catur swareng janmi* atau tahun 1747 AJ), *Serat Warayagnya* (1784 AJ), *Serat Wirawiyata (1789 AJ), Serat Sriyatna (1790 AJ), Serat Nayakawara (1791 AJ), Serat Candrarini (1792 AJ), Serat Paliatma (1799 AJ), Serat Salokatama (1799 AJ), Serat Pancaniti* , dsb.

Di samping itu di Jawa juga ditemukan serat-serat tuntunan yang bersifat Islami, yakni *Serat Bustam, Serat Tajussalatin*, dan *Serat Nawawi.* Dalam bentuk yang agak berbeda, sastra pitutur ini muncul berisi larangan-larangan tertentu, yakni dengan judul *pepali,* khususnya *Serat pepali Ki Ageng Sela*, dan berbentuk rangkuman prosesi budaya Jawa, khususnya *Serat Tatacara.*

3. *Suluk* dan *Wirid*

Istilah *suluk* dalam khasanah sastra Jawa ada dua macam, yakni *suluk* pedalangan dan *suluk* yang berisi ajaran tasawuf. *Suluk* pedalangan ialah jenis puisi *tembang*, yang sering dilantunkan oleh seorang dalang dalam seni pewayangan, baik wayang kulit purwa

atau jenis pertunjukan wayang lainnya. Suluk jenis ini berfungsi sebagai pendukung latar suasana pada bagian-bagian cerita tertentu, misalnya untuk suasana sedih akan dilantunkan jenis suluk yang disebut *tlutur*.

Adapun jenis sastra *suluk* yang berisi ajaran tasawuf, kata *suluk* di sini berasal dari kata *salaka* atau *sulukun* (bahasa Arab) yang berarti 'pengembaraan' atau 'perjalanan'. Kata ini kemudian dihubungkan dengan makna hidup manusia, yakni perjalanan hidup yang harus ditempuh, atau pengembaraan hidup untuk mencari kebenaran Ilahi.

Dari pandangan lain, sering juga terdengar penelusuran dari etimologi tradisional Jawa, yakni yang sering disebut *kerata basa* atau *jarwadhosok*. *Keratabasa* atau *Jarwadhosok* adalah memaknai kata dengan cara mencari kemungkinan kepanjangan kata tersebut. Dalam hubungannya dengan kata suluk, dinyatakan bahwa kata *suluk* berasal dari kata *yen sinusul muluk* yang berarti 'kalau dikejar semakin membubung tinggi'.

Sastra *suluk* pada umumnya ditulis dalam bentuk *tembang (macapat)*. Namun juga ada yang berbentuk prosa, yang biasanya disebut *wirid*. Pada umumnya judul sastra *suluk* dimulai dengan kata *suluk*, atau *wirid* untuk prosanya. Contoh jenis *suluk* antara lain: *Suluk Wujil (1529 AJ), Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang, Suluk Residriya, Suluk Seh Malaya, Suluk Tekawardi, Suluk Purwadaksina, Suluk Gontor, Suluk Luwang,* dan masih banyak lagi. Adapun judul-judul wirid antara lain: *Wirid Hidayat Jati* dan *Wirid Maklumat Jati.*

4. Wiracarita

Khasanah sastra Jawa diwarnai dengan kitab-kitab dan cerita-cerita lisan yang berbentuk roman berisi wiracarita, yang sebagiannya diimpor dari luar negeri, antara lain dari India (wayang purwa), dari Persi (Menak), dari Cina (wayang potehi), dsb.

a) Sastra Wayang

Kata wayang pada mulanya merujuk pada jenis pertunjukannya, yakni pertunjukan bayang-bayang. Kata *wayang* memang berarti 'bayang-bayang'. Kata wayang, pada mulanya disinyalir dalam hubungannya dengan prosesi sebagai pemujaan

kepada Hyang, atau dewa penguasa alam semesta. Bila mengacu pada pengertian pertunjukan ini, sastra wayang setidak-tidaknya terdiri atas cerita kepahlawanannya (wiracarita), *suluk* pedalangannya, *tembang-tembang* yang dilagukan oleh para pesindennya (vokalis putri) dan *senggakan* atau *gerongan* yang dilagukan oleh para wiraswaranya (vokalis pria).

Dalam hal cerita kepahlawanannya, sebagian cerita wayang merupakan cerita yang berasal dari India, khususnya pada jenis wayang purwa, yakni cerita yang bersumber pada kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*. Namun demikian pada berbagai bagian cerita telah dibumbui dan diubah oleh orang Jawa, sehingga banyak sekali perbedaan-perbedaan dari cerita aslinya di India. Sastra wayang dari kedua sumber ini sudah ada sejak dalam khasanah sastra Jawa Kuna. Drama wayang ini sering disebut dengan istilah wayang purwa. Pada dasarnya cerita dalam wayang purwa dapat dikelompokkan dalam cerita siklus Arjunasasrabahu (dari *Serat Lokapala*), Siklus Rama (dari *Ramayana*) dan siklus Pandawa (dari *Mahabharata*).

Selain pada wayang purwa, sebagian cerita wayang bersumber pada cerita Menak, cerita Panji, cerita binatang, atau beberapa di antaranya berasal dari cerita yang lain, yakni cerita keagamaan, atau cerita perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Ada beberapa jenis cerita wayang Jawa, antara lain: wayang purwa (bersumber cerita dari *Mahabharata, Ramayana, Lokapala*, dsb.), wayang madya (bersumber dari cerita Anglingdarma, dari *Serat Pustakarajamadya*), wayang gedhog menceritakan tokoh Panji, wayang klithik menceritakan tokoh Damarwulan, wayang menak bersumber dari *Serat Menak*, wayang potehi (ceritera bersumber dari kepahlawanan Cina), dsb. Penulisan cerita wayang ada yang berbentuk prosa (*gancaran*), puisi *(tembang*), maupun drama (berbentuk *pakem* atau pedoman pementasan).

Cerita wayang yang bersumber dari luar (India atau Cina) pada umumnya telah diubah untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada di Jawa.

b) Menak

Sastra Menak bersumber pada *Serat Menak*. *Serat Menak* merupakan wiracarita ke-Islaman yang berkembang populer di Jawa, yang menceritakan tokoh utama Wong Agung Menak atau Bagindha Ambyah. Wiracarita ke-Islaman yang lain, misalnya *Serat*

Iskandar dan *Serat Yusuf*, pada umumnya diimpor sebagai babon cerita kesenian kethoprak, sejenis wayang.

Sebelum berkembang di Jawa, Sastra Menak berkembang di Melayu dengan judul *Hikayat Amir Hamzah*. Cerita ini terbukti berasal dari Persi. Di Jawa, tokoh Amir Hamzah dianggap sebagai tokoh Jawa dengan sebutan Menak. Di sisi lain, Menak juga merupakan sebutan untuk bangsawan di Jawa Timur yakni di daerah Blambangan dan Lumajang. Legenda tokoh-tokoh lokal di Jawa Timur sebagiannya menggunakan nama Menak, yakni Menak (Minak) Jingga, Menak Prasanta, Menak Sangkan, Menak Sopal, dan Menak Supetak.

Pada awal abad ke-17 ditengarai telah terdapat naskah Jawa tentang Amir Hamzah yang berupa lontar sebanyak 119 lembar, yang oleh Andrew James diserahkan ke Bodleian Library pada tahun 1627. Selanjutnya terdapat naskah *Serat Menak* yang berasal pada jaman Kartasura berangka tahun 1639 Aj atau tepatnya bulan Juli 1715, milik Kanjeng Ratu Mas Balitar, isteri Pakubuwana I. *Serat Menak* ini masih tampak jelas berinduk pada naskah Melayu. *Serat Menak* Kartasura ini tergolong sangat pendek dibanding dengan *Serat Menak* Yasadipura.

Pada jaman Surakarta dan Yogyakarta, pada kedua kerajaan, yakni Kasunanan dan Kasultanan, sama-sama menyadur teks Menak. Di Surakarta teks Menak diketemukan berupa *Serat Menak* gubahan Yasadipura II. Adapun di Yogyakarta juga ditemukan cerita Menak berjudul *Serat Sujarah Darma*, berangka tahun 1720 AJ atau 1794 M. *Serat Menak* Yasadipura terbagi dalam episode-episode seakan sebagai lakon-lakon, sedangkan *Serat Sujarah Darma* mirip *Serat Menak* Kartasura, tidak terbagi dalam episode-episode. Episode-episode yang ada dalam *Serat Menak* Yasadipura adalah: Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Jobin, Menak Mesir, Menak Kanjun, Menak Sathit, Menak Blanggi (Gulangge), Menak Jamin Ambar, Menak Jenggi, Menak Lakad, Menak Malebari, Menak Bahman dan Menak Sathit Rengganis (Sedyawati, dkk, ed. : 317- 322).

Ph.S. van Ronkel pernah membandingkan Serat menak dengan Hikayat Amir Hamzah, dan berkesimpulan bahwa Serat Menak merupakan saduran Hikayat Amir Hamzah berbahasa Melayu, namun dengan tambahan yang terlalu banyak sehingga jalan ceritanya sangat ruwet (Hutomo, 1983: 20).

c) **Panji**

Sastra Panji berisi petualangan atau pengembaraan dengan motif percintaan dan penyamaran. Tokoh utamanya bernama Panji Inu Kertapati yang menjalin cinta dengan kekasihnya Galuh Candrakirana, dan ceritanya berhubungan dengan kerajaan Kediri, Jenggala, Gegelang dan Singasari di Jawa Timur. Cerita Panji semula berbentuk *kidung* (berbahasa Jawa Tengahan), namun kemudian dalam bahasa Jawa Baru berkembang, baik dalam bentuk *tembang macapat* maupun *gancaran*, baik dalam saduran tertulis, dalam bentuk lisan, maupun dipergelarkan sebagai drama wayang Panji maupun drama ketoprak.

Menurut Poerbatjaraka, cerita Panji berlatar belakang kerajaan Kediri. Panji Inu Kertapati adalah raja Kameswara di Kediri. Cerita Panji ditulis ketika ingatan orang tentang Singasari memudar dan samar-samar, sehingga diceritakan bahwa Singasari sejaman dengan Kediri dan Daha. Oleh karena itu Poerbatjaraka berpendapat bahwa Panji merupakan cerita asli Jawa yang ditulis paling awal pada kerajaan Majapahit dan terus berlanjut pada masa sesudahnya.

Pada intinya cerita Panji menceritakan kisah percintaan Inu Kertapati dengan Candrakirana atau Dewi Sekartaji. Sebelumnya, Panji telah menjalin cinta dengan Angreni, putri Patih Kudanawarsa, namun Angreni bunuh diri sebelum dibunuh oleh utusan kerajaan karena dianggap menghalangi perkawinan Panji dengan Candrakirana. Panji yang bersedih pergi mengembara dan menyamar, sehingga memunculkan berbagai kisah cintanya dengan berbagai gadis dan kisah pertempurannya dengan raja-raja di kerajaan lain. Panji selalu menang. Candrakirana yang bersedih karena ditinggalkan Panji juga berkelana dengan menyamar sebagai lelaki untuk mencari Panji. Akhirnya Panji dapat bertemu dengan Candrakirana dan menjalin perkawinan. Beberapa judul cerita Panji antara lain *Panji Jayakusuma, Panji Angreni, Panji Kudanarawangsa, Panji Angronakung*, dsb. (Sedyawati, dkk., ed., 2001: 274-279).

Dalam bentuk cerita lisan, selain dalam bentuk sastera tulis dengan tokoh utama Panji Inu Kertapati, motif pengembaraan dan pencarian cinta, juga ditemukan pada beberapa cerita, misalnya yang sangat populer adalah cerita *Andhe Andhe Lumut* dalam kisah cinta tokoh Andhe-andhe Lumut dengan puteri pilihannya, yakni Kleting Kuning yang mendapat penghalang dari tokoh antagonis Yuyu Kangkang.

5. **Novel dan *Crita Cekak (Cerkak).***

Jenis novel dan *cerkak*, sebenarnya bukan hasil klasifikasi dari segi tematik seperti halnya jenis-jenis di atas, tapi dari segi struktur atau bentuk sastranya. Namun demikiaan pada umumnya jenis ini memiliki kesamaan tema yang khas, yakni bercerita tentang kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh dari masyarakat awam, dan tidak bersifat istanasentris. Kedua jenis ini merupakan hasil karya sastra Jawa modern yang pada umumnya berbentuk prosa.

Jenis novel, dan cerkak merupakan jenis karya sastra Jawa modern yang merupakan hasil pengaruh sastra dan teori sastra Barat. Jenis ini pada mulanya muncul di Jawa sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, dalam bentuk yang menekankan dedaktik moral. Novel yang pertama kali dianggap sebagai susastra dan tidak dirusakkan oleh kecenderungan pengajaran secara fulgar pada dedaktik moral adalah *Serat Riyanta* karya R.B. Sulardi, diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920 (Ras, 1985: 13). Adapun jenis *cerkak* baru muncul pada 1935 berjudul *Sandhal Jinjit ing Sekaten Sala* oleh Sri Susinah (Sedyawati, dkk, ed, 2001: 369) kemudian *Netepi Kwajiban* karya Sambo (Ras, 1985: 19), keduanya dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* 2 dan 9 Nopember 1935.

Antara jenis novel dan *cerkak*, dapat dibedakan menurut keeratan alur dan kuantitas temanya. Alur *cerkak* relatif lebih erat dan temanya hanya satu terpusat pada peristiwa yang dialami oleh tokoh utamanya. Novel, alurnya relatif renggang dan temanya bisa tunggal atau banyak. Namun demikian, pada umumnya lebih banyak dibedakan secara kuantitatif, yakni jumlah kata atau halamannya. Menurut Suparto Brata cerita pendek (sering disingkat cerpen) secara harafiah berarti cerita yang pendek. Pada dasarnya cerpen berupa cerita yang mendasarkan pada ide cerita yang dapat diselesaikan secara singkat. Singkat dalam arti terpenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk membangun dan mengakhiri cerita. Jadi meskipun singkat, cerita tersebut telah sempurna (Prawoto, ed., 1993: 41).

Jumlah halaman novel relatif panjang dan *cerkak* lebih pendek. Dalam majalah, *cerkak* hanya berkisar 3-7 halaman dan dalam koran harian (*ariwarti*) lebih pendek lagi. Adapun novel dalam majalah dapat diterbitkan berkali-kali secara bersambung dengan 1-3 halaman setiap terbit. Jenis novel yang terakhir ini yang sering disebut dengan cerita bersambung (cerbung), dan jenis inilah yang lebih produktif dalam sastra Jawa.